

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kemiskinan merupakan kekurangan yang dihadapi oleh seseorang untuk menjalani kehidupan seperti masyarakat yang normal. Kekurangan yang dihadapi oleh individu yang miskin boleh dikenal pastiberdasarkan pendapatan yang tidak mencukupi untuk membeli keperluan asas, tahap pendidikan yang tidak tinggi, perolehan harta ataupun aset kekayaan yang tidak banyak, serta masalah kesehatan yang mengganggu kelangsungan individu untuk hidup dalam keadaan normal. Situasi yang mereka alami ini amatlah sukar untuk mereka keluar dari situasi kemiskinan sekiranya tiada bantuan dan sokongan diberikan kepada mereka. Fenomena kemiskinan sekiranya tidak dibendung akan mempengaruhi secara negatif ke atas ekonomi, politik dan sosial negara.<sup>2</sup>

Permasalahan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia saat ini terkait dengan adanya fakta bahwa pertumbuhan ekonomi tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia, ini dibuktikan dengan tingginya disparitas pendapatan antar daerah. Selain itu kemiskinan juga merupakan sebuah hubungan sebab akibat (kausalitas melingkar) artinya tingkat kemiskinan yang tinggi terjadi karena rendahnya pendapatan perkapita, pendapatan perkapita yang rendah terjadi karena investasi

---

<sup>2</sup> Parthiban S. Gopal, *dkk.*, Kemiskinan Adalah Salah Satu Fenomena Multidimensi: Suatu Pemerhatian Awal, *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, Vol 06 Issue 1, 2021

perkapita yang juga rendah. Tingkat investasi perkapita yang rendah disebabkan oleh permintaan domestik perkapita yang rendah juga dan hal tersebut terjadi karena tingkat kemiskinan yang tinggi dan demikian seterusnya, sehingga membentuk sebuah lingkaran kemiskinan sebagai sebuah hubungan sebab dan akibat (teori Nurkse) dan telah dibuktikan untuk contoh kasus lingkaran kemiskinan di Indonesia.<sup>3</sup>

Menurut Mudrajat Kuncoro, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum, di mana pengukuran kemiskinan didasarkan pada konsumsi. Berdasarkan konsumsi ini, garis kemiskinan terdiri dari dua unsur yaitu pertama pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya, dan kedua jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>4</sup>

Menurut Sharp terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitanya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena

---

<sup>3</sup> Ayu Salsabila, *dkk.*, *Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA*, Vol 5 No. 02, 2022

<sup>4</sup> Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016)

rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan, ketiga kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.<sup>5</sup>

Kemiskinan merupakan kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan.<sup>6</sup> Sementara itu, kemiskinan perkotaan merupakan bentuk spesifik dari kemiskinan yang terjadi di wilayah perkotaan, dengan karakteristik yang lebih kompleks. Kemiskinan di perkotaan tidak hanya ditandai oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh padatnya permukiman, ketimpangan sosial, tingginya biaya hidup, dan terbatasnya akses terhadap pelayanan publik yang layak. Permasalahan ini menjadi tantangan serius bagi banyak kota besar di Indonesia. Kemiskinan perkotaan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh kota-kota besar di Indonesia.

Dilansir dari data BPS (Badan Pusat Statistik) pada bulan Maret 2024 tercatat 9,03% atau setara dengan 25,22 juta jiwa masyarakat Indonesia mengalami kemiskinan, sedangkan untuk masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan di Indonesia pada bulan Maret 2024 tercatat 7,09% atau setara dengan 11,64 juta jiwa mengalami kemiskinan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Mudrajat Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga 2010)

<sup>6</sup> Parthiban S. Gopal, *dkk.*, Kemiskinan Adalah Salah Satu Fenomena Multidimensi: Suatu Pemerhatian Awal, *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, Vol 06 Issue 1, 2021

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik, *Presentase Penduduk Miskin Maret 2024 Turun Menjadi 9,03 persen*, diakses <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html> pada Selasa 10 September 2024 pukul 08.37

Kemiskinan yang terjadi di perkotaan Indonesia salah satunya terjadi pada Kota Kediri. Kemiskinan di Kota Kediri dilansir dari Satu Data Kediri Kota pada bulan Maret 2024 tercatat 6,51% atau setara dengan 19,24 ribu jiwa yang mengalami kemiskinan dari jumlah penduduk Kota Kediri yang berjumlah 289.418 ribu jiwa.<sup>8</sup> Berikut grafik kemiskinan yang ada di Kota Kediri tahun 2019 sampai 2024:

**Gambar 1.1**  
**Tingkat Kemiskinan di Kota Kediri**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Kediri 2024

Kemiskinan perkotaan terjadi akibat dari urbanisasi yang tidak terkendali, kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan minimnya akses terhadap pelayanan dasar. Hal ini

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Kota Kediri, *Berita Resmi Statistik*, diakses [www.satudata.kotakediri.go.id](http://www.satudata.kotakediri.go.id) pada Selasa 10 September 2024 pukul 9.20

menyebabkan banyak penduduk miskin yang tinggal di perkotaan dan hidup dalam kondisi yang memprihatinkan. Permasalahan kemiskinan perkotaan yang terjadi, diperlukan adanya upaya yang komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak, Pihak-pihak tersebut meliputi pemerintah, sektor swasta, dan juga lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang berperan aktif dalam mengatasi isu kemiskinan.

Peran kolaboratif ini sangat penting untuk memastikan langkah-langkah yang diambil dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Kota Kediri. Tidak hanya dalam hal bantuan langsung, tetapi juga melalui program-program yang bersifat jangka panjang dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun dalam implementasinya, program pemberdayaan tersebut belum berjalan secara optimal. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain: masih terbatasnya jumlah penerima manfaat dibandingkan dengan jumlah mustahik yang ada, kurangnya pendampingan lanjutan bagi penerima bantuan, serta belum maksimalnya sistem evaluasi berbasis data untuk mengukur keberhasilan program. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam program juga masih rendah, sehingga dampak jangka panjang belum merata dirasakan.

Salah satu lembaga yang aktif di Kota Kediri dalam pengentasan kemiskinan melalui program pemberdayaan masyarakat adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). BAZNAS Kota Kediri memiliki peran penting dalam mengelola dan mendistribusikan dana zakat untuk mendukung

program-program sosial dan ekonomi bagi masyarakat miskin. BAZNAS Kota Kediri memiliki posisi yang strategis dalam pengentasan kemiskinan perkotaan karena kemampuannya dalam mengelola zakat, infaq, dan sedekah secara efektif, serta pendekatan komprehensif yang lebih mengutamakan pemberdayaan masyarakat. Dengan berbagai program yang sudah ada dan terus berkembang, BAZNAS berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu mereka untuk keluar dari kemiskinan dengan cara yang berkelanjutan dan mandiri.

Lembaga ini tidak hanya menyalurkan bantuan langsung, tetapi juga mengembangkan berbagai program pemberdayaan, seperti, bantuan modal usaha, serta pendampingan bagi para mustahik atau penerima zakat, dengan harapan mereka dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Kediri bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi juga mampu memanfaatkan potensi diri dan sumber daya yang ada untuk menciptakan peluang ekonomi baru.

Melalui inisiatif-inisiatif seperti pendampingan usaha kecil, hingga pemberian modal usaha, BAZNAS Kota Kediri berusaha membantu masyarakat miskin untuk dapat bangkit dan memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Seiring berjalannya waktu, diharapkan program-program ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi kemiskinan secara signifikan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Kediri secara menyeluruh dan berkelanjutan. Meskipun demikian,

tantangan dalam mengoptimalkan program pemberdayaan masyarakat tetap ada, seperti minimnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya, serta ketidakmerataan manfaat program. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai optimalisasi program-program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kota Kediri.

Maka dari itu perlunya analisis yang mendalam terhadap bagaimana program-program pemberdayaan yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Kediri dapat dioptimalkan untuk benar-benar meminimalisi. Dalam pelaksanaannya, program pemberdayaan tentu menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi pendanaan, keterlibatan masyarakat, maupun sistem monitoring dan evaluasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap strategi optimalisasi program sangat penting guna meningkatkan efektivitas dan dampak jangka panjangnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Kediri dalam meminimalisir urban poverty. Dengan mengkaji secara mendalam strategi, implementasi, dan dampak dari program-program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Kediri, diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pengentasan kemiskinan perkotaan di Kota Kediri.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif *case study* atau studi kasus sebagai metode utama. Data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan pegawai BAZNAS Kota Kediri, observasi partisipasi

dengan mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Kediri dan studi dokumen terkait dengan program pemberdayaan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pengoptimalisasian program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan lembaga filantropi di Indonesia. Dengan adanya temuan dan rekomendasi dari penelitian ini, diharapkan program-program pemberdayaan masyarakat dapat dirancang dan diimplementasikan dengan lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan, sehingga mampu mencapai target-target pengentasan kemiskinan yang telah ditetapkan.

Latar belakang ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya penelitian, relevansi teori kemiskinan dalam konteks lokal, dan dampak fenomena terkini terhadap program pemberdayaan masyarakat. Maka peneliti berusaha membahas mengenai **“Optimalisasi Program Pemberdayaan Dalam Meminimalisir Kemiskinan di Kota Kediri (Studi Kasus Pada Lembaga BAZNAS Kota Kediri)”**

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Kediri dalam optimalisasi program pemberdayaan masyarakat dalam meminimalisir kemiskinan di Kota Kediri

2. Bagaimana kendala yang dialami dalam Program Pemberdayaan Masyarakat dalam meminimalisir kemiskinan di Kota Kediri?
3. Bagaimana BAZNAS Kota Kediri memberikan solusi dari kendala-kendala yang dialami pada saat pemberdayaan masyarakat untuk meminimalisir kemiskinan di Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan upaya apa saja yang telah dilaksanakan oleh BAZNAS Kota Kediri dalam optimalisasi program pemberdayaan masyarakat dalam meminimalisir kemiskinan di Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang telah dialami oleh BAZNAS Kota Kediri dalam optimalisasi program pemberdayaan masyarakat dalam meminimalisir kemiskinan di Kota Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang diberikan BAZNAS Kota Kediri dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami pada saat melakukan pemberdayaan masyarakat untuk meminimalisir kemiskinan di Kota Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada teori pemberdayaan masyarakat dengan lebih spesifik, khususnya pada teori yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebianto menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang saat ini belum dapat keluar dari kemiskinan

dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan bertujuan untuk memberdayakan dan membuat masyarakat mandiri terutama dalam konteks urban poverty. Dengan menganalisis program BAZNAS Kota Kediri, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat dijalankan secara efektif dalam mengatasi urban poverty. Penelitian ini juga dapat menunjukkan bagaimana zakat digunakan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat yang Efektif

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mengatasi urban poverty. Hal ini dapat membantu lembaga-lembaga sosial lainnya dalam mengembangkan strategi yang lebih baik.

### b. Optimasi Sumber Daya

Dengan menganalisis program BAZNAS Kota Kediri, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana sumber daya dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat. Ini dapat membantu lembaga-lembaga sosial lainnya dalam mengelola sumber daya mereka secara lebih efisien.

### c. Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Miskin

Penelitian ini dapat memberikan strategi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin. Dengan demikian, lembaga-lembaga sosial dapat mengembangkan program yang lebih berfokus pada kebutuhan masyarakat miskin.

d. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Dengan menganalisis program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Kediri, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan. Hal ini akan membantu dalam proses pengentasan kemiskinan yang lebih inklusif.

**E. Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada masalah yang terdapat pada konteks penelitian diatas, maka peneliti memberi batasan masalah agar tidak meluas dan tetap berfokus pada pembahasan yang akan dibahas. Berikut batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini:

1. Studi ini akan dibatasi pada analisis terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Kediri dalam rangka optimalisasi program pemberdayaan masyarakat. Fokusnya adalah pada program-program yang secara langsung bertujuan untuk meminimalisir urban poverty (kemiskinan perkotaan), khususnya di wilayah Kediri. Penelitian ini tidak akan mencakup program pemberdayaan di luar ranah BAZNAS atau program yang tidak relevan dengan tujuan pengentasan kemiskinan perkotaan.

2. Pembahasan akan dibatasi pada kendala-kendala yang dihadapi BAZNAS Kota Kediri dalam optimalisasi program pemberdayaan masyarakat terkait meminimalisir kemiskinan perkotaan. Analisis kendala akan difokuskan pada aspek internal seperti keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, serta kendala eksternal seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan hambatan birokrasi.
3. Studi ini juga akan membahas langkah-langkah atau solusi yang dirumuskan oleh BAZNAS Kota Kediri dalam mengatasi kendala yang ditemukan dalam optimalisasi program pemberdayaan masyarakat. Analisis akan dibatasi pada solusi yang sudah dan sedang diterapkan oleh BAZNAS dan tidak mencakup solusi hipotetis atau intervensi dari pihak eksternal di luar BAZNAS.

## **F. Penegasan Istilah**

### **1. Optimalisasi**

Optimalisasi adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya.<sup>9</sup>

### **2. Pemberdayaan Masyarakat**

---

<sup>9</sup> Hotniar Siringoringo, *Pemograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005)

Mardikanto dan Soebianto menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang saat ini belum dapat keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan bertujuan untuk memberdayakan dan membuat masyarakat mandiri.<sup>10</sup>

### 3. Kemiskinan

Kemiskinan perkotaan (*urban poverty*) merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok yang tinggal di daerah perkotaan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Meskipun secara absolut jumlah orang miskin di pedesaan mungkin lebih tinggi, laju penurunan kemiskinan di kota cenderung lebih lambat dan sering kali disertai dengan tantangan yang lebih kompleks, seperti tingginya biaya hidup dan persaingan dalam pasar kerja. Kemiskinan perkotaan sering kali ditandai oleh ketidakstabilan pekerjaan, akses terbatas ke layanan publik, dan keterlibatan dalam sektor informal yang tidak memberikan jaminan sosial.<sup>11</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah urian terhadap penyusunan penelitian, riset ini terdiri dari beberapa bab yang setiap bab terdiri dari sub-bab untuk lebih

---

<sup>10</sup> Tony Phatony, *Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakn Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang*, International Journal of Demos Vo. 01 Issue No. 02, 2019, hlm. 267

<sup>11</sup> Devia Ananda Umar, *dkk.*, *Kemiskinan Masyarakat Urban Makassar*, Jurnal Penelitian dan Kajian Umum Vo. 1 No. 3, 2023

jelasan peneliti menjelaskan sistematika penyusunan proposal penelitian ini sebagai berikut:

BAB I berisi tentang penjelasan singkat dan mudah dipahami mengenai tujuan penulisan yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, masalah, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kajian pustaka yang dimana isinya berisi tentang teori-teori yang membahas penelitian ini serta penelitian-penelitian terdahulu.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang berisi mengenai penjelasan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti dan teknik pengumpulan data.

BAB IV berisi tentang uraian tentang paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dan hasil analisis data.

BAB V berisi tentang keterkaitan antara pola- pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

BAB VI berisi tentang kesimpulan dari temuan pokok yang sesuai dengan rumusan masalah dan saran rekomendasi dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti, ditujukan kepada para pengelola obyek/subyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.